

Majelis Ayat Kursi:

Keseimbangan Dunia Akhirat & Moderasi Beragama

Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Majelis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021)

Abstract

Bayu Bintoro
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

This book is the academic work of Opisman that he wrote to complete his bachelor degree in the Department of Qur'anic Studies at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This thesis is adapted into a book by Lembaga Ladang Kata in cooperation with Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT). In writing this thesis, Opisman was supervised by Prof. Dr Phil. K.H. Sahiron Syamsuddin, M.A.

Publisher's note: Jurnal Moderasi stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2021 by the authros. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC SA) licence (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

Abstrak

Buku ini merupakan karya ilmiah Opisman yang disusun untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini diterbitkan dalam bentuk buku oleh Lembaga Ladang Kata bekerjasama dengan Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia. Dalam penyelesaian karya tersebut Opisman dibimbing oleh Prof. Dr. Phil. K.H. Sahiron Syamsuddin, M.A.

Kajian *Living Quran* merupakan kajian yang membahas tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan al-Quran di tengah masyarakat (komunitas muslim) atau resepsi teks al-Quran dengan masyarakat. Sederhananya, *living quran* dapat diartikan sebagai aktivitas manusia untuk “membangkitkan” al-Quran. Pertemuan masyarakat dengan al-Quran memberikan warna yang berbeda-beda dalam menyikapi atau memperlakukan al-Quran. Praktiknya dalam masyarakat ada yang menggunakan teks al-Quran sebagai aksesoris, bacaan rutin, penangkal penyakit (obat), wirid, dll.

Menurut Sahiron Syamsuddin, dalam penelitian *living quran* biasanya ada tiga aspek yang perlu dikaji oleh peneliti. Ketiga aspek itu: (1) mendeskripsikan fenomena dan aktivitas sosial, (2) memberikan makna atas fenomena dan aktivitas tersebut, dan (3) mencari sumber-sumber di literatur Islam yang mungkin dijadikan landasan oleh masyarakat (hlm. iv). Opisman dalam buku *Living Qur'an: Studi Kasus Majelis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.* mampu menghadirkan ketiga aspek tersebut.

Opisman dalam bukunya menjadikan Majelis Ayat Kursi sebagai objek penelitian. Ia menghadirkan karya ilmiah yang mampu memberikan deskripsi Majelis Ayat Kursi secara utuh. Alasan ia memilih Majelis Ayat Kursi sebagai objek penelitian karena: (1) praktik pembacaan Majelis Ayat Kursi merupakan fenomena baru, (2) praktiknya diinisiasi oleh tokoh yang berpengaruh, (3) didirikan oleh tokoh kontroversial, (4) prosesi pembacaan Majelis Ayat Kursi selalu diawali dengan salat Hajat, (5) isi dari Majelis Ayat Kursi sebagian besar berupa ayat-ayat al-Quran, dan (6) bacaan doa spesifik (hlm. 5-8).

Secara umum buku karya Opisman terdiri dari lima bagian, yaitu: *pertama* pendahuluan yang berisi tentang latar belakang peneliti melakukan penelitian Majelis Ayat Kursi, tinjauan dan metode yang digunakan, *kedua* gambaran umum Majelis Ayat Kursi, *ketiga* resepsi al-Quran dalam Majelis Ayat Kursi, *keempat* berisi tentang makna dan tujuan pendiri Majelis Ayat Kursi dalam praktik pembacaannya, *kelima* kesimpulan Opisman atas penelitiannya. Selain itu, buku tersebut menyajikan tulisan yang runtut atau kronologis dalam hal praktik pembacaan Majelis Ayat Kursi, sehingga pembaca akan merasa mudah dalam memahaminya. Ia juga berhasil menelusuri secara mendalam landasan-landasan yang digunakan pendiri Majelis Ayat Kursi terkait isi dari Majelis Ayat Kursi.

Majelis Ayat Kursi tidak terlepas dari Yudian Wahyudi, Pondok Pesantren Nawesea, dan Tarekat Sunan Anbia. Majelis Ayat Kursi merupakan salah satu amalan dalam Tarekat Sunan Anbia dan sebagai amalan setiap malam para santri

di Pondok Pesantren Nawesea. Adapun Yudian Wahyudi adalah tokoh pendiri Majelis Ayat Kursi, Tarekat Sunan Anbia, dan Pondok Pesantren Nawesea. Keterkaitan empat hal itu dalam buku karya Opisma dijelaskan secara lugas dan rinci.

Isi dari Majelis Ayat Kursi terdiri dari enam bagian, yaitu: basmalah, syahadatain, tawasul, wiridan, ayat kursi dan doa. Pembacaan Majelis Ayat Kursi dilaksanakan setiap malam bakda salat Isya di Masjid Siti Handaroh di kompleks Pondok Pesantren Nawesea oleh para santri. Majelis Ayat Kursi dijadikan amalan rutin di Pondok Pesantren Nawesea dan amalan di Tarekat Sunan Anbia. Selain itu, pembacaan Majelis Ayat Kursi rutin dilaksanakan pada Jumat Kliwon bersama masyarakat umum dengan tempat yang sama dipimpin langsung oleh Yudian Wahyudi (hlm. 23).

Pendirian Majelis Ayat Kursi merupakan kelanjutan dari Tarekat Sunan Anbia sebagai amalan para pengikut tarekat. Tujuan Yudian mendirikan tarekat sebagai aksi untuk mengubah keadaan antara Islam duniawi dan Islam ukhrawi menjadi Islam duniawi dan ukrawi sekaligus. Hal itu karena pada umumnya tarekat hanya mementingkan akhirat dan mengabaikan kehidupan dunia. Menurut Yudian, tarekat merupakan jalan yang menjanjikan keberhasilan di dunia dan akhirat, sehingga dapat menghadirkan surga di dunia sebelum surga di akhirat. Ia menyebut Tarekat Sunan Anbia sebagai "... tarekat eksistensialis-positivis-kontemporer: tarekat yang mengajarkan bekerja (beramal) setelah berdoa ..." (hlm. 46). Pada perkembangannya didirikan Majelis Ayat Kursi sebagai amalan cara berdoa yang baik dan benar.

Prosesi pembacaan Majelis Ayat Kursi diawali dengan salat Hajat dua rakaat dan dilanjutkan doa setelah salat. Setelah itu baru dimulai pembacaan Majelis Ayat Kursi. Resepsi al-Quran pada praktik pembacaan Majelis Ayat Kursi ialah semua bacaan al-Quran pada saat prosesinya, termasuk bacaan al-Quran yang dalam pelaksanaan salat Hajat maupun bacaan doa (hlm. 62). Penggunaan al-Quran dalam Majelis Ayat Kursi berupa satu surat, satu ayat maupun penggalan ayat-ayat yang digunakan untuk zikir. Semua amalan dari salat Hajat hingga pembacaan Majelis Ayat Kursi bermuara agar doa yang dipanjatkan terkabul.

Doa merupakan pola hubungan antara yang lebih tinggi dan yang lebih rendah, ada yang dominan memberi dan ada yang butuh dan memohon (Faiz, 2020: 132 ; Toha, 2020: 101). Dalam berdoa seorang peminta hendaknya tidak langsung "memerintah" atau meminta kebutuhan, sebaiknya menggunakan pendahuluan. Pengantar dalam doa sangat penting dan dianjurkan, biasanya dalam berdoa kita

disuruh menggunakan *asmaul husna* (nama-nama baik Allah) untuk pendahuluan. Hal itu sebagai pujian atau rayuan kita kepada Sang Maha agar permohonan kita berkenan dikabulkan.

Yudian dalam Majelis Ayat Kursi melakukan pendahuluan atau pengantar sebelum berakhir di doa. Ia mengawali dengan salat Hajat, baginya doa yang paling mustajab ialah doa yang diucapkan setelah melaksanakan salat Hajat (hlm. 82). Selain itu, Yudian telah merasakan kenikmatan dari mengamalkan salat Hajat yang rutin ia amalkan sejak 2 Agustus 1982. Ia juga menggunakan *asmaul husna* yang dirangkai dalam Majelis Ayat Kursi sebagai pengantar doa.

Majelis Ayat Kursi substansinya mengandung nilai-nilai moderasi beragama, tidak ekstrem dalam memaknai Islam. Tawasul (perantara) menurut Yudian tidaklah dilarang, ia menyandarkan pandangan itu pada Q.S. al-Maidah ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Ayat tersebut ia maknai bahwa wasilah tidaklah dilarang karena bagian meminta pertolongan dan selama tidak terjerumus kedalam syirik tidak masalah. Di satu sisi ia mengkritik pandangan orang-orang Wahabi dan di lain sisi ia mencoba memahami kritik tersebut. Wasilah boleh digunakan sebagai sarana, namun tidak boleh “wasilah-isme” (hlm. 90). Yudian mengambil jalan tengah antara anti wasilah dan mengkultuskan seseorang sebagai perantara, yaitu menggunakan wasilah dalam Majelis Ayat Kursi tanpa berlebihan (tidak anti wasilah dan tidak mengkultuskan).

Keseimbangan menjalani hidup juga terdapat dalam Majelis Ayat Kursi. Manusia harus seimbang dalam bersikap, tidak boleh hanya memilih salah satu antara materialisme atau spiritualisme. Tidak diperbolehkan hanya khusuk ibadah spiritual lalu meninggalkan urusan dunia atau sebaliknya (hlm. 97). Dalam surat al-Hadid ia memahami keseimbangan dan kelengkapan ajaran Islam, lalu bisa menjadi bangsa yang maju dan berkembang (hlm. 98).

Yudian memahami Islam sebagai agama yang aktif. Hal itu tercermin dalam buku *Living Qur'an: Studi Kasus Majelis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.* Menurutnya orang Islam harus memiliki kekuasaan, hal itu merupakan bentuk meneladani nama Allah *al-Fattah* (Maha Memberi Keputusan). Melalui kekuasaan orang Islam dapat mengambil keputusan bagi dirinya sendiri dan orang lain, melalui kekuasaan juga dapat memberikan kesejahteraan dengan sesama. Selain itu, dalam memaknai rezeki ia beranggapan bahwa lebih baik menjadi konglomerat lalu rajin sedekah daripada miskin lalu meminta-minta. Hal itu dilandasi dari hadis Nabi saw bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah (hlm. 101). Namun, ketika menjadi konglomerat ada larangan untuk memonopoli dan menumpuk harta.

Kunci pokok dari Majelis Ayat Kursi adalah ayat kursi dan doa. Ayat kursi merupakan bacaan terbaik sebelum berdoa karena dalam ayat kursi mengandung ayat tauhid yang dapat membebaskan diri dari kesyirikan. Yudian menggunkan ayat kursi dimaksudkan sebagai antisipasi penyelamatan dari su'ul khatimah karena syirik bisa hinggap kapan saja dalam diri dan merupakan dosa yang tidak diampuni (hlm. 112-113). Sedangkan doa, ia mengajarkan untuk berdoa secara spesifik karena jika berdoa sifatnya umum, misalnya meminta rezeki bisa saja malaikat memberikan rezeki yang sifatnya umum (hlm. 121). Hal itu sejalan dengan Fahrudin Faiz (2020: 143) bahwa berdoa dengan memohon permintaan secara langsung atau *to the point* tidaklah dilarang karena Allah suka kalau hambanya meminta, *ud'uni astajib lakum*.

Kekurangan dari buku *Living Qur'an: Studi Kasus Majelis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.* karya Opisman yaitu: (1) Opisman tidak mengungkap mengapa rutinan pembacaan Majelis Ayat Kursi bagi masyarakat umum dilakukan pada malam Jumat Kliwon, apakah ada makna tersendiri bagi Yudian memilih hari itu, dan (2) dalam buku tersebut Opisman tidak mengungkap makna Majelis Ayat Kursi dari masyarakat umum yang mengamalkan, yang biasa ikut hadir pada rutinan malam Jumat Kliwon.

Secara keseluruhan buku tersebut sangat penting untuk dibaca. Banyak hal yang diungkap oleh Opisman dalam penelitian tentang Majelis Ayat Kursi. Pemahaman-pemahaman Yudian dalam berkeislaman mewarnai buku karyanya. Sudut pandang atau pemaknaan Yudian dalam ayat-ayat al-Quran di Majelis Ayat Kursi sangat menarik, seperti konsep sabar, prinsip kepasangan (dualitas), dll.